

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mukjizat merupakan fenomena atau kejadian luar biasa yang diwujudkan oleh Allah Swt melalui para nabi-Nya sebagai bukti atas kenabiannya. Mukjizat diberikan kepada para nabi sebagai tanda kebenaran risalah mereka dan untuk menegakkan hujjah atas umat manusia agar mereka percaya dan mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi Saw tersebut.

Mukjizat dapat berupa peristiwa atau kejadian yang melanggar hukum alam atau menghadirkan keajaiban yang tidak dapat dijelaskan secara logis oleh manusia. Tujuan dari mukjizat adalah untuk membuktikan kebenaran kenabian Nabi serta mengundang manusia untuk mempertimbangkan dan menerima ajaran yang dibawa oleh Nabi tersebut. Mukjizat digunakan oleh Allah Swt untuk memperkuat keimanan umat manusia dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan oleh para nabi adalah benar dan berasal dari-Nya.

Dalam perspektif Islam, mukjizat adalah salah satu bentuk manifestasi kekuasaan dan keesaan Allah Swt yang menegaskan otoritas-Nya serta kebenaran ajaran yang disampaikan oleh para nabi kepada umat manusia. Oleh karena itu, mukjizat memiliki peran penting dalam memperkuat keimanan dan meyakinkan manusia tentang kebenaran risalah para nabi.

Mukjizat yang diberikan oleh Allah Swt kepada para nabi bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat yang mereka hadapi. Setiap mukjizat diarahkan untuk meneguhkan kebenaran kenabian mereka dan untuk

mempengaruhi orang-orang pada zaman dan tempat tertentu agar mereka percaya kepada Allah dan mengikuti petunjuk-Nya. Contoh yang menunjukkan bagaimana mukjizat disesuaikan dengan lingkungan dan karakteristik masyarakat yang dihadapi oleh para nabi:

1. Mukjizat Nabi Musa as. dengan tongkatnya yang berubah menjadi ular adalah respons langsung terhadap kemahiran sihir yang dipraktikkan oleh Fir'aun dan kaumnya. Hal ini menegaskan keunggulan kekuatan Allah Swt atas kekuatan-kekuatan magis yang dipercayai oleh mereka.
2. Mukjizat Nabi Isa as. yang mampu menghidupkan orang mati adalah tanda dari kekuasaan Allah Swt atas kehidupan dan kematian, serta merupakan jawaban atas tuntutan akan mukjizat dalam bidang kedokteran dan penyembuhan pada masa itu.
3. Mukjizat terbesar yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw adalah Al-Qur'an, yang mengungguli sastra Arab pada zamannya. Dalam masyarakat Arab yang sangat menghargai keindahan bahasa dan sastra, Al-Qur'an menjadi bukti keunggulan ilahi yang tidak bisa ditandingi oleh keahlian manusia.

Dengan memberikan mukjizat yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks masyarakat pada saat itu, Allah Swt menunjukkan kasih sayang-Nya yang sempurna dan memperkuat bukti atas kenabian para Rasul-Nya. Ini juga mengajarkan kepada kita bahwa kekuatan dan kemuliaan Allah Swt tidak terbatas, dan Dia mampu mengatur segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya.

Pembahasan mukjizat Al-Qur'an adalah salah satu hal penting yang dibahas dalam *'Ulumul Qur'an*. Namun pembahasan mukjizat Al-Qur'an ini sangat banyak dari berbagai aspeknya, seperti aspek kebahasaan dan sastra, isyarat ilmiah, pemberitaan ghaib, dan lain sebagainya. Para mufassir pun ikut membahas mengenai pentingnya pembahasan mukjizat ini, salah satunya Aisyah Abdurrahman (w.1998 M) yang penafsirannya condong ke arah penafsiran sastra. Beberapa ulama berpandangan mengenai mukjizat Al-Qur'an ini, mereka menyatakan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada sisi keindahan bahasa, irama, ssunan kata, lafadz-lafadz yang fasih dan lainnya.

Keunggulan Al-Qur'an dalam bidang sastra dan bahasanya itulah yang dianggap oleh generasi Islam sebagai bentuk kemukjizatan yang sesungguhnya. Anggapan tersebut tentunya didasarkan pada kenyataan yang terjadi dan dirasakan oleh masyarakat Arab ketika itu. Terbukti dengan melihat susunan bahasa ilahiyah yang terkandung didalam Al-Qur'an sesuai dengan fungsinya sebagai mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad dengan menggungguli ketinggian bahasa sastra yang biasa digunakan oleh para penyair ternama pada zaman itu.¹ Sejak Al-Qur'an turun, tidak ada seorang pun yang sanggup meniru apalagi menandinginya. Padahal tantangan untuk menandinginya jelas dinyatakan didalam Al-Qur'an. Tantangan tersebut dinyatakan dalam tiga tahapan, *pertama* tantangan untuk membuat yang serupa secara keseluruhan sebagaimana disebutkan dalam surah al-Isra ayat 88 yang berbunyi:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ

¹Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta:LKIS, 2001), hlm. 184-185.

ظَهْرًا ٨٨

Artinya: *Katakanlah, “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.”*

Tahap *kedua* adalah dengan tantangan yang lebih ringan, yakni membuat sepuluh surah yang menyamai Al-Qur'an, namun tetap saja tidak ada yang sanggup untuk menandinginya. Sebagaimana disebutkan dalam surah Hud ayat 13 yang berbunyi:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا مَنْ اسْتَلْعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ١٣

Artinya: *Bahkan mereka mengatakan, “Dia (Muhammad) telah membuat-buat Al-Qur'an itu.” Katakanlah, “(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur'an) yang dibuat-buat, dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”*

Dikarenakan tidak ada yang mampu untuk menandinginya, maka untuk lebih meyakinkan lagi terhadap kebenaran dan keunggulan Al-Qur'an, maka pada tahap *ketiga*, mereka ditantang untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an cukup satu ayat saja, bahkan tantangan ini disebutkan dua kali di dalam Al-Qur'an yakni dalam surah Yunus ayat 38 dan al-Baqarah ayat 23 yang berbunyi:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنْ اسْتَلْعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣٨

Artinya: *Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, “Buatlah sebuah surah yang semisal dengan surah (Al-Qur'an), dan ajaklah siapa saja di antara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”*

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ٢٣

Artinya: *Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan*

ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

Namun tantangan ini pun tidak ada yang mampu menandinginya sehingga menjadi kuatlah pandangan mereka yang menyatakan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an terdapat pada aspek kebahasaannya.

Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. bertujuan sebagai petunjuk bagi umat manusia di muka bumi. Pada dasarnya, turunnya Al-Qur'an merupakan peristiwa yang sangat amat besar sekaligus membuktikan bahwa kedudukannya sebagai pegangan penghuni langit dan bumi.² Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang diberikan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an dianggap sebagai kitab petunjuk yang diturunkan untuk seluruh manusia, jin, dan alam semesta sebagai sumber hukum dan pedoman hidup yang sempurna. Kitab suci ini mengandung ajaran moral, etika, hukum, dan prinsip-prinsip yang diilhamkan oleh Allah Swt untuk membimbing umat manusia ke jalan yang lurus.

Pemilihan Nabi Muhammad Saw sebagai utusan terakhir dan Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir adalah bagian dari kebijaksanaan dan rencana Allah Swt. Allah memilih Nabi Muhammad Saw, seorang yang telah diberi karunia akal pikiran, kekuatan, dan keteguhan iman untuk menyampaikan pesan-Nya kepada umat manusia.

Proses penurunan Al-Qur'an berangsur-angsur melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw adalah bagian dari rencana ilahi untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia. Allah Swt memilih Nabi Muhammad Saw sebagai penyalur

²Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits fii Ulumil Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Nusa, 1996) h. 144.

wahyu-Nya karena kesempurnaan karakter, kejujuran, dan keberanian beliau dalam menyampaikan pesan Islam kepada umat manusia.

Dengan izin dan bantuan dari Allah Swt, Nabi Muhammad Saw mampu menyampaikan Al-Qur'an dengan tepat dan jelas kepada umat manusia. Al-Qur'an bukan hanya menjadi sumber petunjuk bagi umat Islam, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan kebijaksanaan bagi seluruh umat manusia.

Sebagai mukjizat terbesar, Al-Qur'an tidak hanya menjadi bukti kebenaran kenabian Nabi Muhammad Saw, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan, kebijaksanaan, dan petunjuk bagi umat manusia selama berabad-abad. Dengan mengikuti ajaran Al-Qur'an, umat manusia diharapkan dapat mencapai kebahagiaan dan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.

Kelebihan atau kegunaan Al-Qur'an tidak hanya itu saja, melainkan Al-Qur'an yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw. juga banyak mengandung berbagai keistimewaan. Diantaranya dapat memberikan dan memecahkan masalah atau persoalan kemanusiaan dari segi rohani maupun jasmaninya.³ Secara tidak langsung, Al-Qur'an mengatakan bahwa dirinya bisa dijadikan sebagai 'penyembuh' yang mana kemudian oleh umat Muslim diartikan bahwa dari kandungannya itu dapat membawa manusia kepada Kesehatan spiritual, psikologis dan juga fisik.⁴

³Muhammad al-Mutawali asy-Sya'rawi, *Mukjizat al-Qur'an* (Semarang: CV. Morodadi, 1995) h. 1-2.

⁴Nina Amina, *Pendidikan Kesehatan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) h. 105.

Terdapat beberapa kasus yang muncul di masyarakat yaitu banyaknya masyarakat awam yang tidak mengetahui makna mukjizat itu sendiri secara tepat dan benar. Mereka biasanya hanya mengerti bahwa sebuah mukjizat sebagai keajaiban yang tidak bisa dideteksi oleh nalar manusia, seperti kisah seseorang yang melakukan pengobatan alternatif dengan menggunakan Ilmu al-Fatihah. Hal ini dianggap oleh kebanyakan masyarakat awam sebagai suatu mukjizat, sehingga jika hanya ini makna mukjizat yang telah dipahami masyarakat banyak, maka mereka hanya paham bahwa mukjizat hanya melalui kekuatan supranatural yang tidak umum saja dan mereka berprasangka bahwa munculnya banyak hal ajaib adalah pengertian dari mukjizat sehingga kesakralan akan pengertian mukjizat itu sendiri menjadi hilang. Dengan adanya masyarakat yang pada umumnya hanya bisa membaca Al-Qur'an namun tidak banyak yang bisa memahami dan mengerti dengan baik bagaimana arti dari keagungan Al-Qur'an baik dari segi bahasa dan kalimat-kalimat indah yang terkandung di dalamnya, inilah yang menjadi salah satu alasan penulis memilih pembahasan mengenai mukjizat Al-Quran terkhusus pada Surah Al-Fatihah karena mayoritas masyarakat awam masih minim akan makna sesungguhnya mengenai mukjizat baik melalui teori maupun prakteknya.

Suatu teks menjadi suci karena adanya penghormatan dan perlakuan khusus dari masyarakat yang meyakiniya, sehingga kajian kitab suci tidak hanya berhenti pada aspek normatif atau ketentuan-ketentuan agama yang berlaku, tetapi juga mencakup aspek historis.⁵ Al-Qur'an mempunyai dua fungsi yaitu fungsi informatif

⁵Rahmatullah, "Aspek *magic* Surah al-Ikhlâs dalam Kitab *Khazinat al-Asrar*", dalam *Journal of Qur'an and Hadits Studie*, Vol. 7 N0. 1 Januari-Juli 2018, h. 44.

dan fungsi performatif. Fungsi informatif merupakan informasi yang diperoleh dari bagaimana penganut agama menafsirkan kitab sucinya, dengan menggali dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Sedangkan fungsi performatif yaitu mengungkapkan secara simbolik dan ekspresif yang muncul dari luar kitab suci terhadap ritual keagamaan. Misalnya, sebagai wirid, rajah, dzikir, dan bahkan dipercaya memiliki unsur *magic*⁶ yang dapat mengobati berbagai penyakit.⁷

Oleh karena itu, Al-Qur'an yang diyakini sebagai kitab suci bagi umat Islam tidak lepas dari kedua fungsi diatas. Keduanya melahirkan praktek-praktek keagamaan yang secara langsung maupun tidak langsung bersumber dari spirit Al-Qur'an. Salah satu praktik yang tumbuh ditengah masyarakat sejak awal Islam adalah penggunaan Al-Qur'an sebagai media untuk mengobati penyakit, mengusir setan dan jin, tolak bala, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Misalnya dengan pembacaan ayat-ayat atau surah-surah tertentu seperti Al-Fatihah, ayat kursi, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, dan lainnya untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 29 juga disebutkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang penuh berkah.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ٢٩

Artinya: “Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”

⁶Magic yang dimaksudkan adalah Al-Qur'an dapat memberikan mukjizat bagi pengamalnya yang meyakini hal tersebut.

⁷Alfian Dani Misbakhuddin, “Fadhail Al-Qur'an dalam kitab *Khazinat Al-Asrar Jazilat Al-Adzkar*, Karya Muhammad Haqqi An-Nazili”, Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, h.14. (t.d).

Masyarakat muslim biasa melazimkan membaca surah-surah tertentu, salah satunya adalah Surah Al-Fatihah. Kebiasaan tersebut dilandasi oleh riwayat-riwayat yang menjelaskan keutamaan dari surah tersebut, dan mereka mempercayai akan keutamaan tersebut. Surah Al-Fatihah selalu dibaca dalam setiap rakaat shalat, dalam setiap pembuka acara, kegiatan dan masyarakat muslim juga mempercayai bahwa Surah Al-Fatihah bisa dijadikan obat.⁸ Dalam *Tafsir Shafwat at-Tafasir* disebutkan keutamaan Surah Al-Fatihah diantaranya, bahwa Nabi Muhammad Saw berkata kepada Abu Sa'id bin al-Mua'lla, "Sungguh aku akan ajarkan kepadamu sebuah surah yang paling agung di dalam Al-Qur'an yaitu *Alhamdulillah Rabb al-'Alamin*, ia adalah *as-Sab' al-Matsani* (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang) dan Al-Qur'an yang agung, yang diberikan kepadaku".⁹

Menariknya, fenomena seperti tersebut digagas dan kemudian dikembangkan oleh para ulama dengan melahirkan karya-karya yang membahas seputar khasiat Al-Qur'an. Ada beberapa literatur yang membahas hal ini misalnya *Kitab Majma' al Dawata, Firdaus al-Hikmah, Kitab al-Hawi, al-Mujarrabat, Fath al-Malik al-Majid al-Muallaf li Naf'il 'Abid wa Qam'i Kulli Jabbarrin 'Anid, Khazinat al-Asrar Jazilat al-Adzkar*, dan lain-lain. Penulis tertarik untuk meneliti kitab *Fath al-Malik al-Majid al-Muallaf li Naf'il 'Abid wa Qam'i Kulli Jabbarrin 'Anid* (Rahasia Pembuka Kekuatan Allah Sang Maha Agung untuk Kebermanfaatannya bagi Hamba dalam Menghadapi Penguasa yang Menindas dan Keras Kepala) atau yang

⁸Ahmad Chodjim, *Jalan Pencerah: Menyelami Kandungan Samudra al-Fatihah* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), h. 13.

⁹Syekh Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwat at-Tafasir*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), Jilid 1. Cet. 1, h. 10.

biasa terkenal dengan Kitab Mujarabat, karya Syekh Ahmad Dairabi al-Kabir. Beliau dikenal sebagai seorang ulama terkemuka asal Mesir yang memang sudah banyak melahirkan karya kitab-kitab dan kitab inilah yang menjadi *masterpiece* dari karya-karya beliau yang lain. Dalam kitab ini, beliau menjelaskan berbagai khasiat dan manfaat dari ayat Al-Qur'an yang biasa digunakan untuk dijadikan sebagai rajah, wirid, azimat, dan wifiq, yaitu konfigurasi huruf-huruf dan angka hijaiyah dengan formasi tertentu yang memiliki kekuatan *magic*.

Syekh Dairabi juga memberikan amalan-amalan yang bisa digunakan untuk mengobati seluruh penyakit dan menangkal datangnya wabah virus. Beliau membahas kitab ini dengan menggunakan perspektif Al-Qur'an dan Hadits Nabi serta amalan dari para ulama maupun sahabat Nabi. Kitab ini Hadits Nabi serta amalan dari para ulama maupun sahabat Nabi. Kitab ini juga digunakan oleh kalangan pondok pesantren sebagai referensi atau rujukan dalam hal amalan yakni dipelajari dan diamalkan sebagai rujukan do'a dan amalan harian untuk berbagai persoalan dan kebutuhan hidup. Dan dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kandungan Surah Al-Fatihah serta bagaimana aspek kemukjizatan dari pengamalan Surah Al-Fatihah yang ditunjukkan berdasarkan kitab Mujarabat, karya Syekh Ahmad Dairabi al-Kabir tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat merincikan beberapa rumusan masalah berupa pertanyaan dalam pokok

pembahasan yang sistematis dan terarah agar tidak keluar dari ruang lingkup pembahasan. Adapun rumusan masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Syekh Ahmad Dairabi al-Kabir mengeksplorasi kemukjizatan Surah Al-Fatihah dalam kitab *Mujarabat*?
2. Apa saja aspek kemukjizatan Surah Al-Fatihah yang ditunjukkan dalam kitab *Mujarabat* tersebut?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Melihat pada permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi terkait aspek kemukjizatan dalam Al-Qur'an.
2. Memberikan analisis terkait aspek kemukjizatan dari pengamalan Surah Al-Fatihah dalam kitab *Mujarabat*, karya Ahmad Dairabi al-Kabir.

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan signifikansi baik secara teoritis maupun praktis untuk penulis secara khususnya dan juga bagi masyarakat pada umumnya dengan maksud sebagaimana berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini merupakan amal jariah bagi penulis dalam pengembangan khazanah keilmuan mengenai kandungan dari surah-surah yang biasa digunakan sebagai amalan-amalan yang semoga nantinya dapat dijadikan sebagai bahan informasi keagamaan maupun referensi ilmiah untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan bagi masyarakat dan sebagai salah satu pengenalan bentuk keanekaragaman

dalam menggunakan atau memperkenalkan Al-Qur'an sebagai kitab suci terkait informasi surah dalam Al-Qur'an yang dapat memberikan kemukjizatan bagi pengamalnya.

D. Definisi Operasional

Untuk memberikan penjelasan terhadap apa yang dilakukan dan dimaksudkan dalam penelitian ini, juga untuk memberikan batasan yang memandu arah penelitian sehingga terhindar dari kesalahpahaman terkait masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah operasional dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mukjizat Surah al-Fatihah

Mukjizat adalah sesuatu yang diberikan oleh Allah Swt kepada orang yang terpilih. Mukjizat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu kejadian yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal. Mukjizat merupakan ciptaan Allah Swt. berupa kejadian luar biasa yang diberikan kepada Nabi dan mengandung banyak tantangan. Tantangan ini merupakan salah satu pembeda antara mukjizat dengan karomah. Kata Mukjizat tidak terdapat di dalam Al-Qur'an. Namun untuk menerangkan mukjizat, al-Qur'an menggunakan istilah *ayat* atau *bayyinat*.

Pada umumnya, mukjizat para nabi itu berkaitan dengan masalah yang dianggap mempunyai nilai tinggi dan diakui sebagai suatu keunggulan oleh masing-masing umatnya pada masa itu. Adapun mukjizat Nabi Muhammad Saw. memiliki kekhususan sendiri dibandingkan dengan mukjizat nabi-nabi

yang lainnya. Semua mukjizat sebelumnya dibatasi ruang dan waktu, artinya hanya diperlihatkan kepada umat dan masa tertentu. Sedangkan mukjizat Nabi Muhammad Saw. yang berupa al-Qur'an bersifat universal dan abadi, artinya berlaku untuk semua umat manusia hingga akhir zaman.¹⁰

Al-Qur'an sebagai kitab suci mengandung berbagai aspek kemukjizatan. Salah satunya yang terdapat dalam Surah al-Fatihah. Surah tersebut diyakini banyak memberikan manfaat dan kemukjizatan apabila dibaca atau ditulis dengan suatu tujuan atau maksud tertentu. Mukjizat yang dimaksudkan berbeda dengan Fadhilah.

2. Aspek kemukjizatan Surah al-Fatihah

Al-Fatihah berarti pembukaan. Surah ini menjadi pembuka surah pertama dalam Al-Qur'an. Al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat dan termasuk golongan surah Makiyyah. Al-Fatihah disebut juga *Ummul Kitab* atau induk Al-Qur'an karena merupakan induk dari seluruh isi surah dalam Al-Qur'an. Salah satu kemukjizatan dari Surah al-Fatihah yakni seperti diriwayatkan Dari Abu Sa'id Al-Khudri ia berkata, "Ketika kami melakukan perjalanan jauh, lalu kami singgah disebuah perkampungan, tiba-tiba datang seorang budak perempuan sambal berkata, Tetua kampung kami sedang sakit, apakah diantara kalian ada yang bisa meruqyah? Lalu salah satu diantara kami bangkit lalu membacakan bacaan ruqyah padanya hingga tetua yang sakit tersebut sembuh. Ketika ia kembali, kami bertanya kepadanya, apakah kamu memang berpengalaman

¹⁰Manna' al-Quthathan, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, h. 69.

meruqyah atau pernah sebelumnya? Dia menjawab, saya tidak mengobatinya kecuali dengan bacaan Surah Al-Fatihah. Hadits senada juga diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dalam syarah nya, beliau menjelaskan “Pada hadits tersebut terdapat penegasan bahwa al-Fatihah merupakan salah satu sarana pengobatan sehingga dianjurkan unruk dibacakan kepada orang yang tersengat hewan berbisa, orang sakit, dan semua orang yang merasakan keluhan.”¹¹

E. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan pencarian serta pengamatan terhadap penelitian terdahulu, ditemukan beberapa skripsi, tesis, maupun karya ilmiah lain yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Skripsi tahun 2015 oleh Muhammad Zamzami Urif, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Fadhail al-Suwar dalam Kitab *Zubdatu al-Bayan fi Bayani Fadhail al-Suwar al-Qur’an* karya KH. Shodiq Hamzah Semarang”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana karakteristik keutamaan al-Qur’an juga tipologinya dalam kitab *Zubdatu al-Bayan* karya KH. Shadiq Hamzah. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan metode analisis isi. Adapun hasil penelitian dalam skripsi ini yaitu, terdapat beberapa poin penting untuk mengetahui karakteristik kitab *Zubdatu al-Bayan*, seperti: kitab ini adalah karya ulama nusantara, kemudian kitab ini

¹¹Ramadhan, *Rahasia Dahsyat al-Fatihah, Ayat Kursi dan Al-Waqi’ah Untuk Kesuksesan Karier dan Bisnis* (Araska Publisher, 2020).

adalah rangkuman fadhilah al-Qur'an dari kitab terdahulu, dan dalam penyusunannya disajikan secara praktis dan spesifik.¹²

2. Skripsi tahun 2020 oleh Ilda Nuris Sapitri, mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Mujarabat Dari Ayat Al-Qur'an (Studi Atas Kitab *Fath al-Malik al-Majid al-Muallaf li Naf'il Abid wa Qam'i Kulli Jabbarrin 'Anid*, Karya Syekh Ahmad Dairabi al-Kabir)”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana ayat al-Qur'an dapat digunakan sebagai penyembuh fisik yang disebut dengan ayat mujarabat. Namun penulis tidak menemukan secara langsung penafsiran dari pengarang kitab, melainkan ia hanya memaparkan cara bagaimana ayat tersebut dapat digunakan serta khasiat yang diraih berdasarkan pengalaman dari beberapa ulama yang ikut andil dalam membenarkan amalannya karena sudah terbukti dengan apa yang pernah dialami sehingga dalam skripsi ini, penulis hanya mengomparasikan dari khasiat yang terkandung dari penjelasan Syekh Ahmad Dairabi al-Kabir dengan penafsiran dari mufassir Ibnu Katsir dan Ibnu Jarir ath-Thabari. Dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil beberapa bab yang berada pada kitab tersebut, yakni bab ayat Basmalah, Surah Al-Fatihah dan ayat kursi. Adapun hasil penelitian dalam skripsi ini yaitu, secara menyeluruh memang ada beberapa yang sejalan dengan isi dari kitab tersebut dengan apa yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir dan Ibnu Jarir ath-Thabari, namun

¹²Muhammad Zamzami Urif, “*Fadail al-Suwar dalam kitab Zubdati al-Bayan fi Bayani Fadhail al-Suwar al-Qur'an*, karya KH. Shodiq Hamzah Semarang”, (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

dalam pelaksanaan tata cara yang dijelaskan oleh Syekh Ahmad Dairabi al-Kabir tidak dapat dibenarkan atau sejalan dengan napa yang ditafsirkan oleh para mufassir.¹³

3. Skripsi tahun 2017 oleh Umi Ibroha, Mahasiswi Universitas Diponegoro Semarang yang berjudul “Fungsi Teks Mujaarobat dalam Masyarakat Desa Pasarean”. Skripsi ini membahas tentang kehidupan masyarakat Desa Pasarean dalam menggunakan teks Mujaarobat sebagai do’a, prediksi atau ramalan dan sebagai jimat, untuk menentukan hari baik, agar terpenuhi hajat dan sebagai pedoman ramalan dalam menentukan watak maupun kejadian yang akan terjadi berdasarkan gejala alam.
4. Jurnal oleh Rahmatullah yang berjudul “Aspek *magic* Surah al-Ikhlas dalam kitab *Khazinat al-Asrar Jazilat al-Adzkar*”. Jurnal ini membahas bagaimana konstruksi perkembangan *magic* pra Islam aspek *magic* surah al-Ikhlas dalam kitab *Khazinat al-Asrar Jazilat al-Adzkar*. Adapun hasil penelitian dalam jurnal ini yaitu, praktik *magic* dalam Islam bukanlah tradisi yang berasal dari luar, melainkan tradisi yang berasal dari kebiasaan umat Islam yang dikukuhkan melalui dalil hadits shahih. Ada beberapa bentuk sikap yang dilakukan sebagai resepsi dari Surah al-Ikhlas yaitu membacanya dengan jumlah tertentu atau diwaktu tertentu dan menuliskannya untuk tujuan tertentu. Dengan demikian, mekanisme kerjanya sama seperti *magic*, hanya saja dikemas dengan menggunakan

¹³Ilda Nuris Sapitri, “Mujarobat Dari Ayat al-Qur’an (Studi atas Kitab *Fath al-Mulk al-Majid al-Muallaf li Naf’il Abid wa Qam’i Kulli Jabbarin ‘Anid*, Karya Syekh Ahmad Dairobi al-Kabir)”, (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

ayat-ayat al-Qur'an. Dimensi *magic* tersebut kemudian menyatu dalam kehidupan masyarakat muslim, lalu melahirkan tradisi dan ritual yang dipraktikkan secara turun temurun dalam masyarakat sosial tertentu.¹⁴

5. Skripsi tahun 2023 oleh Ade Retno Sholehah, mahasisiwi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang berjudul "Fadhilah ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kitab Mujarabat, Karya Syekh Ahmad Dairobi al-Kabir. Skripsi ini membahas mengenai fadhilah ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kitab Mujarabat, karya Syekh Ahmad Dairobi Al-Kabir. Berdasarkan analisa yang dilakukan, penulis memperoleh kesimpulan bahwa ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam Kitab Mujarobat dapat digunakan sebagai pendatang kemanfaatan, perisai pelindung, menolak kemudharatan dan jampi untuk menyerang pihak lain dengan cara membacakan, menuliskan, mengalungkan, meminum, atau menempelkan ayat tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah uraian secara terperinci mengenai Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian terhadap permasalahan yang diangkat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendapat pemahaman yang luas dan mendalam terhadap situasi social yang diteliti. Peneliti adalah human instrument dalam metode penelitian. Seorang peneliti harus

¹⁴Rahmatullah, "*Aspek magic Surah al-Ikhlash dalam Kitab Khazinat al-Asrar Jazilat al-Adzkar*", h.58.

memiliki wawasan yang luas agar dapat menganalisis, memotret, dan mengontruksikan situasi sosial yang lebih jelas dan bermakna.¹⁵

1. Jenis dan Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini berupa literatur. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian.¹⁶ Adapun penelitian ini bersifat Deskriptif Analisis, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang maupun perilaku yang di amati¹⁷ yang lokasi dan tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, berupa meneliti dokumen, arsip, kitab, dan yang lain sejenisnya. Dengan ini, data yang diperoleh (berupa kata-kata tertulis) yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau statistik, melainkan dengan memberi paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.¹⁸

2. Data dan Sumber Data

Data adalah informasi yang berasal dari sumber penulisan. Sedangkan sumber data adalah subjek darimana data tersebut didapat, baik berupa informasi,

¹⁵Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik* (Bandung: Tersio, 1990), 182.

¹⁶Rian Sri Rahayu, “Studi Literatur: Peranan Bahasa Inggris untuk Tujuan Bisnis dan Pemasaran”, dalam *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, Vol. 1, No. 4 Juli 2018, h. 152.

¹⁷Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin :IAIN Antasari Press, 2011), 13.

¹⁸S. Margono, “*Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.39.

tempat penulis melakukan pengamatan, bacaan atau pertanyaan tentang informasi tertentu yang berkaitan dengan masalah penulisan tertentu.¹⁹

Sumber data yang diperlukan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber Data Primer yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah dan digunakan sebagai bahan analisis. Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah kitab *Fath al-Malik al-Majid al-Muallaf li Naf'il Abid wa Qam'i Kulli Jabbarin 'Anid* atau Kitab Mujarabat, karya Syekh Ahmad Dairabi al-Kabir.

Adapun Sumber Data Sekunder yang dimaksudkan adalah data yang diperoleh bukan dari sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan, tetapi data yang diteliti atau dikumpulkan dari hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian untuk memperkaya informasi dan mempertajam analisis. Mengenai data sekunder yang dibutuhkan penulis yaitu berupa identifikasi dari literatur, jurnal, artikel, maupun situs internet yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Metode Analisa Data

Analisa data adalah suatu usaha mengetahui tafsiran terhadap data yang terkumpul dari hasil penelitian. Analisa data dilakukan untuk berbagai keperluan yang berbeda. Pada awal penelitian, data dianalisa untuk keperluan merumuskan masalah dan fokus penelitian. Selanjutnya, analisa data dilakukan untuk

¹⁹Saifuddin Azwar, *Metodologi Penulisan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004,23.

mempertajam fokus permasalahan dan pengecekan kebenaran data. Diakhir penelitian, analisis data dilakukan untuk membuat kesimpulan akhir.²⁰ Dalam penelitian ini, teknis data yang digunakan adalah teknis deskriptif analisis, yaitu suatu bentuk penelitian dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh, dalam hal ini adalah sumber-sumber pustaka yang terkumpul kemudian disajikan dengan disertai suatu analisa data. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan jawaban dari permasalahan penelitian, terutama mengenai ayat-ayat yang digunakan. Adapun langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, penulis menetapkan objek yang dikaji. *Kedua*, menentukan objek formal yang menjadi fokus penelitian, yaitu Kitab Mujarabat karya Syekh Ahmad Dairabi al-Kabir dengan objek formal yang diteliti yaitu Surah Al-Fatihah. *Ketiga*, mengumpulkan data-data dan menyeleksi, khususnya pada kitab Mujarabat dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. *Keempat*, penulis akan melakukan analisis terhadap surah tersebut terkait bagaimana aspek kemukjizatan dari pengamalan Surah Al-Fatihah. *Kelima*, penulis akan membuat kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah jalannya penulisan penelitian ini, maka peneliti membagi penelitian dalam beberapa subbab yang terdiri dari:

²⁰Helaluddin&Hengki Wijaya, “*Data Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori&praktik*”, (Makassar: Sekolah Tinggi Theology Jaffray, 2019), 21.

Bab pertama, secara keseluruhan akan berisi sebuah pendahuluan penelitian yang merupakan penjelasan-penjelasan yang erat kaitannya dengan dasar pemikiran penelitian ini. Memuat dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, serta sistematika penulisan yang secara umum akan menggambarkan isi dari skripsi ini.

Bab Kedua, berisi penjelasan teori mengenai kemukjizatan, khawas Al-Qur'an, Surah Al-Fatihah yang meliputi; pengertian aspek kemukjizatan Al-Quran, pandangan para tokoh mengenai aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an, dan contoh-contoh mukjizat Al-Qur'an.

Bab Ketiga, berisi gambaran umum mengenai pengarang kitab *Mujarabat* berupa biografi, sejarah hidup, karya-karyanya, juga profil dan gambaran isi dari kitab *Mujarabat* karya Syekh Ahmad Dairabi al-Kabir.

Bab Keempat, berisi penjelasan mengenai aspek kemukjizatan dari Surah Al-Fatihah di dalam kitab *Mujarabat* karya Syekh Ahmad Dairabi al-Kabir berupa penjelasan kemukjizatan dari pengamalan Surah Al-Fatihah, bagaimana praktik penggunaan dari Surah Al-Fatihah, pada aspek apa saja kemukjizatan Surah Al-Fatihah tersebut dan analisis dari penulis.

Bab kelima, berisi penutup yang memuat kesimpulan yang menjawab atas rumusan masalah yang tertulis dan saran-saran bagi penelitian selanjutnya.